

## **Pengaruh *Self Efficacy* dan Perilaku Asertif Remaja dalam Menghadapi Kasus *Bullying***

<sup>1</sup>Frinda Dewi Pertiwi, <sup>2</sup>Ahmad Fauzi

<sup>1,2</sup> Bimbingan dan Konseling Islam, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Correspondence: <sup>1</sup>frindadewip@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada pengaruh tidaknya *self efficacy* terhadap kasus *bullying*, untuk mengetahui ada pengaruh tidaknya perilaku asertif remaja terhadap *bullying*, untuk mengetahui ada pengaruh tidaknya *self efficacy* dan perilaku asertif remaja terhadap kasus *bullying* di Desa Bomo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan pengambilan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan menyebarkan angket. Penyebaran angket menggunakan skala likert dan pengambilan sampel secara *purposive sampling* dengan jumlah 90 responden. Selain itu, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni regresi linier berganda. Adapun hasil yang diperoleh adalah H1: adanya pengaruh *self efficacy* terhadap *bullying* dengan nilai Sig 0.00 > 0.05, H2: adanya pengaruh perilaku asertif terhadap *bullying* dengan nilai Sig 0.00 > 0.05, dan H3: terdapat pengaruh *self efficacy* dan perilaku asertif dalam menghadapi kasus *bullying*, pengujian statistik dengan hasil angka Sig 0.00 > 0.05.

**Kata kunci:** *Self efficacy*, perilaku asertif, *bullying*.

**Abstract:** This study aims to determine whether or not there is an effect of self-efficacy on bullying cases, to determine whether or not there is an influence of adolescent assertive behavior on bullying, to determine whether or not there is an influence of adolescent self-efficacy and assertive behavior on bullying cases in Bomo Village, Blimbingsari District, Banyuwangi Regency. . This study uses a quantitative type by taking data collection techniques using observation and distributing questionnaires. The questionnaire was distributed using a Likert scale and sampling was purposive sampling with a total of 90 respondents. In addition, the data analysis used in this study is multiple linear regression. The results obtained are H1: the effect of self-efficacy on bullying with a value of Sig 0.00 > 0.05, H2: the influence of assertive behavior on bullying with a value of Sig 0.00 > 0.05, and H3: there is an influence of self-efficacy and assertive behavior in dealing with cases of bullying, statistical testing with the results of the number Sig 0.00 > 0.05.

**Keyword:** *self efficacy*, *assertive behavior*, *bullying*

### **PENDAHULUAN**

Kasus penyimpangan sosial tanpa adanya tindakan preventif akan tetap menjadi hal yang meresahkan bagi kalangan masyarakat. Beraneka ragamnya kasus penyimpangan sosial muncul dengan ciri-ciri melakukan kegiatan-kegiatan negatif yang selalu memakan korban. Salah satu kasus penyimpangan sosial yang

masih memiliki eksistensi besar hingga saat ini dan sukar untuk dihindari adalah kasus bullying. Bullying merupakan sebuah tindakan intimidasi terhadap individu dengan membentuk tindakan agresif, memberikan cedera kepada orang lain secara tidak sengaja, dan menindas secara berlebihan (Schütz, Schipper, and Koglin 2022). Selaras dengan Ekayamti, bahwa bullying adalah aktivitas seseorang atau sekelompok

orang yang merasa kuat menyakiti serta menyerang oranglain secara berulang-ulang dan emosional (Ekayanti and Lukitaningtyas 2022b). Bullying merupakan suatu kekerasan yang dilakukan individu dengan cara melakukan tindakan negatif dengan menyerang kepada lawan bicaranya secara verbal maupun non verbal (Salmivalli et al. 2021).

Serangan verbal atau fisik diantaranya menampar, memalak, memukul, menendang, meludahi, menjegal, melempar dengan barang, sedangkan serangan non verbal atau non fisik yakni memberikan ucapan tidak sopan, memaki, menghina, dilecehkan secara sosial, diejek, menuduh, menebarkan gossip, memfitnah, memberikan ancaman, mempermalukan korban pada tempat umum, mengucilkan dan mencibir korban (Marksteiner, Janson, and Beißert 2020). Sedangkan menurut Sukma Adi Dkk, bullying terbagi menjadi tiga kategori yakni 1) bullying fisik, 2) bullying verbal, 3) bullying sosial (Amawidyati and Muhammad 2017)Maka dapat didefinisikan bahwa bullying adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan individu atau sekelompok geng secara sadar yang memiliki tujuan memenuhi hasrat kepuasannya untuk melukai individu secara verbal maupun non verbal.

Tindakan bullying sangat memberikan tekanan yang cukup memprihatinkan bagi korban. Data statistik menurut laporan UNESCO tahun 2019, diseluruh penjuru dunia hampir sepertiga siswa yang berstatus remaja telah menjadi korban intimidasi bullying setidaknya pernah satu kali menjadi korban bullying oleh teman sebaya entah dari teman lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat (Marksteiner et al. 2020). Selain itu, data UNICEF 2020, ada 2 macam perundungan yakni perundungan bullying secara verbal dan perundungan secara daring dengan data prevalensi bullying verbal menyentuh 41% dan prevalensi bullying daring mencapai 49% ditahun 2018(unichef 2019). Terlihat jelas bahwa individu yang sering menjadi korban dan mendapatkan perilaku bullying adalah remaja (Gupta, Bakhshi, and Einarsen 2017). Jumlah 2.777 remaja Indonesia berusia 14-24 tahun telah mengalami bullying dengan perhitungan remaja jenis kelamin laki-laki lebih sering terkena tindakan bullying dibandingkan perempuan (unichef 2019).

Masa remaja merupakan sebuah transisi perubahan anak-anak bertansformasi pada usia selanjutnya. Masa remaja dapat dikatakan

sebagai panggung yang dicirikan sebagai kepribadian perubahan individu yang mencari jati diri dengan memiliki prinsip melakukan segala keinginan dan tidak peduli dengan apapun. Hal tersebut memberikan pengaruh yang besar diantaranya dapat merubah dan membentuk kepribadian, identitas, pengakuan sosial, dan stabilitas emosional. Ketidakmampuan individu dalam menghadapi perubahan tersebut mengakibatkan adanya kerentanan remaja untuk terintimidasi kasus bullying. Ada beberapa faktor individu (pelaku) melakukan tindakan bullying diantaranya faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan faktor media sosial (Ekayanti and Lukitaningtyas 2022b)

Hakikatnya, tindakan bullying memiliki dampak negatif bagi remaja, diantaranya dapat mempengaruhi harga diri serta kepercayaan diri (Saniel et al. 2021). Manusia khususnya remaja memiliki berbagai cara dalam menghadapi masalah dalam hidupnya khususnya menghadapi kasus bullying. Diantaranya menghadapi dengan tindakan positif atau sebaliknya dengan tindakan negatif. Adapun tindakan negatif yang sering dilakukan yakni korban menarik diri pada lingkungan sekitar dikarenakan trauma dengan bertemu orang sekitar. Tujuan krusial menarik diri dilingkungan sekitar yakni untuk meminimalisir adanya bullying yang secara terus menerus korban. Selain itu, efek dari bullying, beberapa korban yang tidak enggan untuk melakukan tindakan bunuh diri. hal ini dikarenakan depresi akut yang menyebabkan melakukan kegiatan negatif tersebut (Siswojo, Oroh, and Pondaag 2022). Namun, tidak sedikit juga remaja mampu menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas permasalahannya termasuk kasus bullying secara berani dengan cara menumbuhkan self efficacy (Fitri et al. 2021).

Self efficacy merupakan kepercayaan individu terhadap dirinya dan kemampuan untuk sukses dalam menjalankan tugas untuk mencapai tujuannya (Warshawski 2022). Selain itu menurut self efficacy adalah kepercayaan individu bahwa mampu mengatasi permasalahan dengan kekuatan yang dimiliki(Arsini, Usmana, and Sugandhi 2022). Self efficacy dapat didefinisikan dengan jelas bahwa pengertiannya adalah suatu asumsi keyakinan positif thingking yang ditumbuhkan dalam diri individu mampu melakukan segala bentuk tugas-tugas, mampu mengatasi serta mampu menyelesaikan segala

bentuk permasalahan yang dimiliki. Pencapaian manusia bergantung pada perilaku seseorang, keyakinan, dan kondisi lingkungan. Hal ini selaras dengan pendapat Bandura bahwa self efficacy dibentuk dari tingkah laku individu berupa keyakinan, perilaku dalam kehidupan sehari-hari, cara memotivasi diri, efek kognitif, efek lingkungan (Warshawski 2022). Tinggi dan rendahnya self efficacy individu dapat terlihat dari tingkah laku individu. Individu yang memiliki self efficacy rendah, cenderung tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, membalut persepsi gagal dalam melakukan tugas, serta mengeluh mengalami kesulitan dalam memenuhi tugas dan permasalahannya, sehingga tidak ada pencapaian yang signifikan dari individu tersebut disebabkan takut untuk melangkah dan takut mengerjakan sesuatu. Sebaliknya, individu yang memiliki self efficacy tinggi, terlihat jelas bahwa cenderung mampu mengerjakan segala tugas yang sulit dan menantang, menunjukkan tingkat motivasi dalam diri lebih besar, serta mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan.

Selain self efficacy, perilaku yang harus ditumbuhkan dalam diri individu agar juga dapat membantu menyelesaikan tugas-tugas dan mampu menghadapi segala permasalahannya yakni dengan menumbuhkan perilaku asertif. Perilaku asertif merupakan perilaku mengkomunikasikan perasaan secara lugas dan tulus tanpa menyalahgunakan hak individu dan orang lain (Rofiki, Diana, and Amin 2022). Selaras dengan Sana Mohamed, perilaku asertif adalah perilaku mengekspos keinginan hak dan perasaan pribadi secara tegas tanpa melanggar hak orang lain (Soliman and Eldeep 2022). Individu yang memiliki keterampilan berinteraksi, akan lebih efektif dalam mengelola perasaan dan membela hak yang dimiliki tanpa merendahkan oranglain. Hal tersebut merupakan ciri-ciri orang yang memiliki perilaku asertif yang tinggi. Adanya menumbuhkan perilaku asertif, individu mampu menyelesaikan apa yang menjadi permasalahan dihidupnya dengan menjalankan kebutuhan secara tegas tanpa melakukan keinginan atau kebutuhan oranglain. Perilaku asertif sangat penting bagi setiap individu, hal ini bertujuan untuk melatih diri agar mampu menghadapi permasalahan dalam situasi apapun dalam keadaan langsung, jujur, berbicara apa adanya, dan tenang. Sikap ini diperlukan untuk menunjang kreativitas individu dalam menyikapi segala hal dengan baik, tegas, dan disiplin.

Individu yang memiliki asertif rendah, rentan terkena berbagai permasalahan sosial salah satunya bullying. Hal ini disebabkan karena tidak adanya ketegasan dalam diri untuk membela diri sehingga menjadi pribadi yang tidak mampu membela diri, tidak mampu membela segala hak-hak yang dimiliki, cenderung menuruti segala keputusan oranglain, tidak merasakan kemanfaatan dalam diri, serta semakin minimnya harga diri yang dimiliki. Selain itu, rendahnya perilaku asertif dapat menjerumuskan individu pada hal negatif seperti memiliki rasa canggung yang berlebihan, cenderung mementingkan keinginan dan kebutuhan oranglain daripada kebutuhan atau hak pribadi, menerima segala cemoohan, menerima segala kritikan yang tidak membangun, serta selalu memiliki rasa iba terhadap individu yang jelas telah menyakiti. Hal ini dicirikan individu yang tidak berperilaku asertif dikarenakan mudahnya untuk diintimidasi dan dimanipulasi dalam hal apapun termasuk kasus-kasus kekerasan (Parray, Kumar, and David 2020).

Seperti temuan lain yang dilakukan oleh Siti Husnah Dkk bahwa mampunya siswa-siswa remaja dalam berperilaku asertif, tidak lepas dari hambatan-hambatan yang dialami (Permata 2022). Hambatan yang sering terjadi adalah kemampuan mengungkapkan perasaan dan pendapat. Hal tersebut terjadi dikarenakan masih adanya rasa takut salah, kurangnya percaya diri, serta adanya sikap canggung untuk mengutarakan pendapat dan haknya kepada khalayak umum, sehingga mengakibatkan selalu mengikuti apa yang menjadi keputusan oranglain. Namun, perlakuan itu mampu ditepis remaja dengan adanya dorongan dari orang-orang sekitar untuk belajar menyampaikan dan belajar terbuka dalam hal apapun termasuk mengerjakan tugas-tugas yang telah menjadi hak dan kewajiban untuk dijalankan. Selain itu, menurut Mila, bahwa setiap remaja pasti akan melalui masa-masa sulit dalam hidupnya (Aulia 2021). Terlihat dengan menunjukkan bermacam tingkah laku yang seringnya menunjukkan perilaku yang tidak sesuai norma lingkungan sehingga mengakibatkan tumbuhnya rasa kepercayaan diri yang rendah, pada remaja dikarenakan pengaruh dari berbagai permasalahan lingkungan. Namun, hal tersebut dapat berubah positif jika ada keinginan untuk mengevaluasi diri, mengeksplorasi diri sehingga dapat mengetahui hambatan yang dialami.

Evaluasi dan eksplorasi diri adalah salah satu bentuk *self efficacy*.

Berdasarkan fenomena lapangan yang telah dilakukan observasi dan wawancara, bahwa di Desa Bomo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi memiliki tingkat kasung bullying yang cukup tinggi. Faktanya, ada beberapa remaja yang memiliki sikap bullying yang memakan korban cukup banyak. Perlakuan yang sering dilakukan yakni bullying secara non verbal dengan mengejek, serta menghina secara berulang-ulang. Seringnya pelaku menyenggol hal yang tidak menjadi haknya. Selain itu, hampir mayoritas yang menjadi korban bullying memiliki kepribadian introvert yang mana tidak ada balasan yang signifikan terhadap pelaku, dan dengan semakin menumpuknya kasus bullying yang diterima, korban mengalami penurunan diantaranya trauma dalam beradaptasi, menurunnya kreativitasan yang dimiliki, hilangnya kepercayaan diri yang dimiliki korban, minimnya keberanian dalam mengungkapkan apa yang dibutuhkan. Selain itu, tingginya rasa tunduk terhadap oranglain dengan mengikuti segala keputusan oranglain tanpa adanya ketegasan dalam diri, sehingga mengakibatkan rentan dan seringnya dalam intimidasi. Adanya ulasan diatas, peneliti telah melakukan penelitian secara mendalam di lokasi Desa Bomo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi dengan melihat, meneliti, dan mencari sebuah keberhasilan apakah terdapat pengaruh yang signifikan *self efficacy* dan perilaku asertif dalam menghadapi kasus bullying ditempat tersebut.

## METODE

Berdasarkan permasalahan yang dibahas, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survey. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang bersifat induktif, dan objektif dengan data yang diperoleh berupa angka-angka (score, nilai) yang berasal dari beberapa pernyataan yang dibuat dan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis statistik kemudian dibahas dan diambil kesimpulan (Hermawan 2019). Metode survey merupakan jenis metode yang digunakan untuk mengumpulkan data ditempat tertentu secara alamiah seperti halnya menyebarkan kuisioner kepada responden.

Adapun lokasi penelitian berada di Desa Bomo, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi. Populasi dalam penelitian ini yakni 2.396, pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dengan hasil sampel 90 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan 2 cara, diantaranya 1) Observasi, dan 2) Angket. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan model skala likert. Selain pendekatan dan teknik pengumpulan data, adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Adapun beberapa tahapan uji yang digunakan peneliti sebelum menganalisis data yakni menggunakan uji instrument validitas, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi durbin Watson, lalu menganalisis data menggunakan uji regresi linier berganda. Uji regresi linier berganda adalah regresi dengan konsep yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independent yang tujuan untuk melihat pengaruh fungsional dua variabel prediktor atau lebih dengan variabel kriteriumnya, dengan rumus (Wiratna 2019).

$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$ . Penjelasan dari hipotesis yang disajikan pada penelitian ini:

H1 : Ada pengaruh signifikan *Self efficacy* terhadap *bullying*

H2 : Ada pengaruh signifikan Perilaku asertif terhadap *bullying*

H3 : Ada pengaruh signifikan *Self efficacy* dan Perilaku asertif terhadap *bullying*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Bomo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi dengan tujuan untuk melihat ada pengaruh tidaknya variabel *self efficacy* dan perilaku asertif terhadap kasus *bullying*. pada penelitian ini terdapat hasil yang ditemukan dengan bantuan sebaran angket kemudian dilakukan dengan berbagai tahapan uji dengan tujuan untuk menunjang hasil dalam sebuah penelitian. Adapun hasil dari beberapa uji yang dilakukan yang pertama yakni uji validitas

Uji validitas merupakan uji statistik yang digunakan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan butir item-item dalam suatu pernyataan dalam disetiap variabel (Wiratna 2019). Pada penelitian ini, terdapat 3 variabel yang mana *self efficacy* sebagai variabel X1 memiliki 20 instrumen, perilaku asertif sebagai X2 memiliki 19 instrumen, dan *bullying*

sebagai variabel Y memiliki 14 instrumen. Uji instrument validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan rumus *SPPS Windows versi 26* yang mana pada variabel *self efficacy* (X1) memiliki angka validitas terbesar yakni 0.691 dan angka validitas terkecil adalah 0.219. Pada variabel perilaku asertif (X2) dengan memiliki angka validitas terbesar 0.778 dan memiliki angka validitas terkecil yakni 0.258. Sedangkan pada variabel *bullying* (Y), memiliki validitas terbesar menyentuh angka 0.849 dan angka validitas terkecil 0.279. Dasar pengambilan keputusan dalam uji instrument uji validitas adalah apabila nilai  $T_{tabel} < t_{hitung}$ , maka item tersebut dinyatakan valid. Nilai  $T_{tabel}$  dari 90 responden yakni 0.207. Pada uraian penyajian angka ditabel 1 mengungkapkan bahwa nilai  $T_{hitung}$  dari ke tiga variabel > dari  $t_{tabel}$ .

Uji asumsi klasik merupakan uji yang gunakan untuk memenuhi syarat pada model regresi linier berganda (Wiratna 2019). Uji yang ada pada uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Adapun hasil dari uji asumsi klasik yakni:

Uji normalitas merupakan salah satu uji wajib dalam analisis regresi linier berganda, dengan fungsi untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian (Wiratna 2019). Pada hasil yang didapat, angka unstandardize Residual yakni  $0.200 > sig\ 0.05$  yang mana berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas adalah uji yang digunakan untuk melihat adanya kemiripan variabel independent dalam suatu model dengan proses pengambilan keputusan dengan melihat nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF) (Wiratna 2019). Adapun hasil yang didapat, bahwa nilai tolerance dari variabel *self efficacy* dan perilaku asertif masing-masing bernilai sama yakni  $0.568 > 0.10$  dan nilai VIF  $1.760 < 10.00$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lain dengan menggunakan pola gambar scatter plot (Wiratna 2019). Adapun hasil pada penelitian ini yakni tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi durbin watson merupakan uji yang memiliki fungsi untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya (Wiratna 2019). Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi durbin watson yakni jika  $du < d_{hitung} < 4-du$  maka tidak terjadi autokorelasi. Adapun hasilnya  $k(2)$  dan  $N(90)$  dengan nilai Sig 5%, nilai  $du(1,7026) < durbin\ Watson(1.7610) < 4-du(2,2974)$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi.

Selain itu, Uji T merupakan uji yang digunakan untuk melihat dan mencari perbedaan atau persamaan dua rata-rata (Usman and Akbar 2020). Dasar pengambilan keputusan dalam uji T yakni jika nilai Sig  $< 0.05$  maka variabel terikat secara parsial berpengaruh terhadap variabel bebas. Mengenai hasil uji T yang telah disajikan:

**Tabel.1.** Hasil Uji t

Model variabel	Hasil Sig	Unstandardized Coefficients B
<i>Self efficacy</i>	0.00<0.05	-0.467
Perilaku asertif	0.00<0.05	0.437

**Pengaruh *self efficacy* terhadap *bullying*.**

Diketahui hasil Sig dari variabel *self efficacy* (X1) yakni  $0.00 < 0.05$  yang mana dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh antara *self efficacy* terhadap *bullying* dengan arah negatif. Arah negatif ini terjadi dikarenakan keterpengaruhannya unstandardized coefficients B dengan hasil angka -0.467.

**Pengaruh perilaku asertif terhadap *bullying***

Pada variabel perilaku asertif (X2) dihasilkan Sig  $0.00 < 0.05$ . Hasil jawaban dari H2 adalah adanya pengaruh antara perilaku asertif terhadap *bullying*. Arah keterpengaruhannya adalah bernilai positif dengan angka unstandardized coefficient B 0.437.

Uji t menjadi data pendukung dari analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Uji regresi linier berganda adalah model regresi yang memiliki satu dependen dan lebih dari satu variabel independent yang memiliki tujuan untuk menguji pengaruh antara variabel satu dengan variabel lain (Wiratna 2019). Dasar pengambilan keputusan dalam regresi linier berganda yakni dapat dikatakan berpengaruh jika Sig  $> 0.05$ . Adapun hasil ditabel diuraikan pada tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Uji Regresi linier berganda  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4114.455	2	2057.228	65.167	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2746.445	87	31.568		
	Total	6860.900	89			

a. Dependent Variable: bullying\_y

b. Predictors: (Constant), perilaku asertif\_x2, self efficacy\_x1

### Pengaruh *Self efficacy* dan perilaku asertif terhadap *bullying*

Pada hasil uji regresi linier berganda mendapatkan hasil Sig  $0.00 < 0.05$ . Keterangan ini dapat menjawab keputusan penelitian ini bahwa terdapat pengaruh antara *self efficacy* dan perilaku asertif terhadap *bullying*.

Hasil yang telah disajikan sesuai dengan dugaan hipotesis, diperlukan uji diterminasi R Square. Fungsi dari uji diterminasi R square untuk melihat besaran angka keterpengaruhannya antara variabel x dengan variabel y. Hasil uji diterminasi r square penelitian ini disajikan dalam tabel 3:

**Tabel 3.** Hasil Uji Diterminasi R Square

Model Variabel	R Square
<i>self efficacy</i>	0.380 (38%)
Perilaku asertif	0.465 (47%)
<i>Bullying</i>	0.600 (60%)

Uji Diterminasi adalah uji yang memiliki fungsi sebagai melihat tinggi rendahnya angka keterpengaruhannya antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil angka R Square pada tabel diatas pada variabel *self efficacy* sebesar 38%, sumbangan pengaruh dari variabel perilaku asertif 47% , dan pengaru dari *bullying* sebesar 60%.

Penelitian yang dilaksanakan di Desa Bomo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel yang diteliti. Terbukti bahwa pada uji regresi linier berganda mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh antara *self efficacy* dan perilaku asertif dalam menghadapi kasus *bullying* di Desa Bomo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. Pembuktian hasil angka dibantu

dengan uji *statistic SPSS Windows versi 26.00* yang mana adanya pengaruh *self efficacy* dengan arah negatif yakni -0.467, sedangkan pada variabel perilaku asertif terdapat pengaruh dengan arah positif yakni 0.437.

Adanya pengaruh dengan arah negatif pada variabel *self efficacy* dapat terjadi disebabkan karena faktor kepribadian introvert responden. 78 dari 90 responden remaja memiliki kepribadian introvert yang mana cukup sulit dalam beradaptasi pada lingkungan sehingga kerap dijadikan bahan *bullying* bagi pelaku *bullying*. Korban *bullying* remaja yang ada di Desa Bomo, memiliki kepercayaan dalam diri lamun minim kepercayaan diri tersebut membuat sering gagalannya dalam berperilaku asertif pada kalangan masyarakat termasuk pada teman sebaya yang menjadi pelaku *bullying*. Kepercayaan diri atau *self efficacy* remaja dapat meningkat dengan adanya faktor eksternal (Ekayanti and Lukitaningtyas 2022a). Diantaranya bantuan dan dorongan dari orang terdekat, hal ini dimanfaatkan bagi remaja untuk berusaha mengungkapkan hal yang menurutnya masih menjadi hak pribadinya. Dorongan yang diberikan seperti halnya memberikan kalimat-kalimat positif yang mampu memberikan semangat dalam beranjak melakukan dengan baik, dan menggiring remaja introvert pada lingkungan masyarakat atau teman sebaya yang memiliki kepribadian ekstrovert. Bantuan tersebut menjadi solusi yang cukup relevan bagi remaja di Desa Bomo.

Ketidakmampuan remaja introvert untuk menumbuhkan *self efficacy* menyebabkan diri akan dikuasi oleh individu atau kelompok yang tidak bertanggungjawab atas kehidupan yang dimiliki, melainkan memberikan kerugian yang berdampak negatif (Warshawski 2022). Diantaranya diri remaja kurang mampu

mengeksplor keinginan dan kebutuhan yang diperlukan dengan baik, bergantung dari sisi eksternal berupa dukungan sosial oleh masyarakat, orang terdekat, atau teman sebaya. Keminiman dalam menumbuhkan *self efficacy* dapat merubah kehidupan individu khususnya remaja korban kasus *bullying* di Desa Bomo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. Konsistensi dalam merubah pola hidup introvert agar tidak dikuasai individu, yakni merubah pola diri secara bertahap dengan bantuan eksternal masyarakat atau teman sebaya untuk menjadi dukungan sosial dilingkungan. Kolaborasi antara bantuan dalam diri untuk merubah pola hidup dengan bantuan dorongan dari dukungan sosial menyebabkan tingginya sikap *self efficacy*. Dorongan dukungan sosial dari masyarakat sekitar seperti orang-orang terdekat dan teman sebaya yang terus berulang-ulang, remaja korban *bullying* mampu belajar mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya secara jujur, langsung, dan bersikap tegas kepada pelaku *bullying* tanpa adanya rasa gugup (Aryanto, Arumsari, and Sulistiana 2021). Hal ini selaras dengan pendapat *Waqoor*, bahwa semakin yakin dengan kejujuran, keberanian, dan tegasan yang dimiliki individu, maka dengan begitulah semakin tinggi pula perilaku asertif yang dimiliki individu (Parray et al. 2020).

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa H1: adanya pengaruh *self efficacy* terhadap *bullying* dengan hasil Sig 0.00<0.05, H2: ada pengaruh perilaku asertif terhadap *bullying* dengan nilai Sig 0.00<0.05, dan H3: ada pengaruh *self efficacy* dan perilaku asertif terhadap *bullying* dengan nilai 0.00<0.05. Hal data variabel X1 dalam hasil unstandardized coefficient B adalah -0.467, sehingga dapat diartikan adanya pengaruh dengan arah yang negatif. Pada fakta lapangan, arah negatif ini disebabkan kepribadian introvert pada responden yang mengakibatkan minimnya keberanian dalam pengungkapan hak-hak yang dimiliki, sehingga terjadinya tindakan intimidasi *bullying* secara berulang-ulang.

Adanya hal tersebut, harapan untuk peneliti selanjutnya untuk meneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tambahan menerapkan teknik konseling kepada responden. Harapannya agar mengetahui secara detail mengenai hambatan-hambatan

individu introvert dalam mengungkapkan hak, kebutuhan, serta keinginan kepada oranglain melalui hasil wawancara. Selain itu, perlunya perbedaan atau penambahan dalam setiap variabel yang peneliti gunakan untuk melihat perbedaan dan persamaan antara hasil penelitian terdahulu dan penelitian selanjutnya, dan adanya pembaharuan dengan memperbanyak referensi dari jurnal maupun buku internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amawidyati, Galuh, Adi Sukma, and Hana, Amri Muhammad. 2017. "PROGRAM PSIKOEDUKASI BULLYING UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI GURU DALAM MENANGANI BULLYING DI SEKOLAH DASAR." *PSIKOLOGI ILMIAH* 9(3):258–66. doi: DOAJ : 2541-2965.
- Arsini, Y., Nandang Usmana, and Nani Sugandhi. 2022. "Profil Resiliensi Remaja Putri Di Panti Asuhan Dilihat Pada Aspek Empathy, Emotion Regulation Dan Self Efficacy." *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4(1):76–83. doi: 10.51214/bocp.v4i1.151.
- Aryanto, Wiki, Cucu Arumsari, and Dewang Sulistiana. 2021. "QUANTA HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA." *Quanta* 5(3):95–105. doi: 10.22460/q.v2i1p21-30.642.
- Aulia, Mia. 2021. *Efektivitas Pendekatan Self Dalam Konseling Perorangan Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Remaja Di Jorong Kapalo Koto Kenagarian Koto Tangah Simalanggang Kabupaten 50 Kota*. Bukittinggi.
- Ekayamti, Endri, and Dika Lukitaningtyas. 2022a. *BULLYING VERBAL BERHUBUNGAN DENGAN PENERIMAAN DIRI DAN HARGA DIRI REMAJA*. Ngawi Jawa Timur.
- Ekayamti, Endri, and Dika Lukitaningtyas. 2022b. "PENCEGAHAN DAMPAK PERILAKU BULLYING TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS REMAJA MELALUI EDUKASI ORANG TUA DI DESA PURWOSARI KECAMATAN KWADUNGAN KABUPATEN NGAWI." *Pengabdian Kesehatan* 5(2):146–55.

- Fitri, Ariana Hestika, Erna Marni, Dewi Kurnia Putri, Program Studi, Keperawatan Stikes, Hang Tuah Pekanbaru, Jurnal Keperawatan, Hang Tuah, and Nursing Journal. 2021. "HUBUNGAN DUKUNGAN EMOSIONAL KELUARGA DENGAN SELF EFFICACY PADA REMAJA BERUSIA 12-15 TAHUN." *Keperawatan Hang Tuah* 2(1):102–13. doi: 10.25311/jkh.Vol2.Iss1.564.
- Gupta, Richa, Arti Bakhshi, and Ståle Einarsen. 2017. "Investigating Workplace Bullying in India: Psychometric Properties, Validity, and Cutoff Scores of Negative Acts Questionnaire–Revised." *SAGE Open* 7(2):1–12. doi: 10.1177/2158244017715674.
- Hermawan, Iwan. 2019. *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode*. 1st ed. edited by R. C. Sri. jl Cilombang 2- Kuningan : Hidayatul Quran Kuningan.
- Marksteiner, Tamara, Marc Philipp Janson, and Hanna Beißert. 2020. "Belonging as Compensator: Social Belonging Moderates the Relation between Bullying and Well-Being Worldwide." *Zeitschrift Fur Entwicklungspsychologie Und Padagogische Psychologie* 52(3–4):116–26. doi: 10.1026/0049-8637/a000221.
- Parray, Waqar Maqbool, Sanjay Kumar, and Blessy Elizabeth David. 2020. "Investigating the Impact of Assertiveness Training on Assertiveness and Self-Esteem of High School Students." *Polish Psychological Bulletin* 51(3):171–76. doi: 10.24425/ppb.2020.134724.
- Permata, Ira. 2022. *Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja; Studi Kasus Pada Pelajar SMA Negeri Palembang Bullying's Effect on Adolescent Behavior; Case Study on Palembang State High School Students*. Vol. 3. Tulungagung.
- Rofiki, Moh., Eka Diana, and M. Fathul Amin. 2022. "Assertive Behavior of School Principals in Creating Excellent School." *Jurnal Basicedu* 6(3):4025–34. doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2788.
- Salmivalli, Christina, Lydia Laninga-Wijnen, Sarah T. Malamut, and Claire F. Garandeau. 2021. "Bullying Prevention in Adolescence: Solutions and New Challenges from the Past Decade." *Journal of Research on Adolescence* 31(4):1023–46.
- Saniel, Jovy Dia R., Charlotte C. Opeña, Joice Balondo Balondo, Allyza Mariz B. Bunda, and Liezl B. Tambis. 2021. "Perception and Prevalence of Bullying Among Junior High School Students of Biliran Province State University." *Pedimatern Nursing Journal* 7(1):40–46. doi: 10.20473/pmnj.v7i1.22517.
- Schütz, Jessica, Neele Schipper, and Ute Koglin. 2022. "Bullying in School and Cyberbullying among Adolescents without and with Special Educational Needs in Emotional–Social Development and in Learning in Germany." *Psychology in the Schools* 1–18. doi: 10.1002/pits.22722.
- Siswojo, Diane Natalia, Wenda Merrychrist Oroh, and Ferlan Ansye Pondaag. 2022. "HUBUNGAN KEJADIAN BULLYING DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA DI KELURAHAN KLEAK LINGKUNGAN I KOTA MANADO." *JURNAL KEPERAWATAN* 10(1):8. doi: 10.35790/jkp.v10i1.36304.
- Soliman, Sanaa, and Nashwa Eldeep. 2022. "The Effect of Assertiveness Training Program on Civility among Nurses at Operating Room." *Assiut Scientific Nursing Journal* 10(28):10–20. doi: 10.21608/asnj.2022.102354.1251.
- unicef. 2019. *PERUNDUNGAN DI INDONESIA: Fakta-Fakta Kunci, Solusi, Dan Rekomendasi Untuk Setiap Anak*.
- Usman, Husaini, and R. Setiadi, Purnomo Akbar. 2020. *PENGANTAR STATISTIKA EDISI KETIGA*. 3rd ed. edited by R. A. Kusumaningtyas. Jakarta Timur: Sinar Grafika Offset.
- Warszawski, Sigalit. 2022. "Academic Self-Efficacy, Resilience and Social Support among First-Year Israeli Nursing Students Learning in Online Environments during COVID-19 Pandemic." *Nurse Education Today* 110:1–6. doi: 10.1016/j.nedt.2022.105267.

Wiratna, Sujarweni, v. 2019. *SPSS UNTUK PENELITIAN* . 1st ed. edited by Florent. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.